

Implementasi Audio Visual (Film Kartun) Untuk Mengurangi Kecemasan Pre Operasi Pada Pasien *Pediatrik*

Lidya Muli Waya¹, Amin Susanto², Arlyana Hikmanti³

^{1,2} Program Studi Keperawatan Anestesiologi, Program Sarjana Terapan, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

³ Program Studi Kebidanan, Program Sarjana, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

*e-mail korespondensi: muliwayaa@gmail.com

Abstract

Preoperative anxiety is a common problem experienced by pediatric patients due to limited understanding, fear of unfamiliar environments, and the medical procedures they were about to undergo. High levels of anxiety affected the anesthesia process, reduced patient cooperation, increased the risk of complications, and prolonged recovery time. Management of anxiety was not only conducted pharmacologically, but also required non-pharmacological interventions that were safe and easy to apply. This community service activity aimed to implement audio-visual media in the form of cartoon films as a distraction technique to reduce preoperative anxiety in pediatric patients at Prof. Dr. Margono Soekarjo Regional General Hospital. The method involved thirty pediatric patients aged 3–12 years undergoing elective surgery, with anxiety levels measured before and after the intervention using the Modified Yale Preoperative Anxiety Scale. The intervention was carried out by playing cartoon films for ten minutes according to each patient's preference. Results show that prior to the intervention, the majority of participants were in the severe anxiety category at 50.0%, whereas after the intervention, the majority experienced a reduction to mild anxiety at 76.7%. Audio-visual media in the form of cartoon films proves effective as a simple, safe, and easily applicable non-pharmacological intervention in reducing preoperative anxiety in pediatric patients.

Keywords: audio visual distraction; cartoon film; Modified Yale Preoperative Anxiety Scale; pediatric

Abstrak

Kecemasan pre operasi merupakan masalah yang sering dialami pasien *pediatrik* akibat keterbatasan pemahaman, rasa takut terhadap lingkungan baru, serta prosedur medis yang akan dijalani. Tingginya kecemasan dapat memengaruhi proses anestesi, menurunkan kerja sama pasien, serta meningkatkan risiko komplikasi dan memperpanjang masa pemulihan. Penanganan kecemasan tidak hanya dilakukan secara farmakologis, tetapi juga memerlukan intervensi nonfarmakologis yang aman dan mudah diterapkan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan media audio visual berupa film kartun sebagai teknik distraksi dalam menurunkan kecemasan pre operasi pada pasien *pediatrik* di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo. Metode yang digunakan melibatkan 30 pasien *pediatrik* usia 3-12 tahun yang menjalani operasi elektif, dengan pengukuran tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan skala *Modified Yale Preoperative Anxiety Scale*. Intervensi dilakukan dengan memutar film kartun selama 10 menit sesuai preferensi pasien. Hasil menunjukkan bahwa sebelum intervensi sebagian besar peserta berada pada kategori cemas berat sebanyak 50,0%, sedangkan setelah intervensi sebagian besar peserta mengalami penurunan menjadi cemas ringan sebanyak 76,7%. Media audio visual berupa film kartun terbukti efektif sebagai intervensi nonfarmakologis yang sederhana, aman, dan mudah diterapkan dalam menurunkan kecemasan pre operasi.

Kata Kunci: Distraksi Audio Visual, Film Kartun, *m-YPAS*, *Pediatrik*

Accepted: 2026-04-28

Published: 2026-09-03

PENDAHULUAN

Pembedahan merupakan salah satu prosedur medis yang paling banyak dilakukan di seluruh dunia. Berdasarkan data yang dipublikasikan dalam jurnal *BMC Surgery*, sekitar 313 juta prosedur pembedahan dilakukan setiap tahunnya secara global, dengan kebutuhan pelayanan bedah diperkirakan mencapai 5.000 tindakan per 100.000 penduduk per tahun (Chen *et al.*, 2025). Di tingkat lokal, data dari RSUD Prof. Margono Soekarjo Purwokerto mencatat sebanyak 16.691 tindakan operasi pada tahun 2024. Khusus untuk pasien *pediatrik*, tercatat sebanyak 688 pasien

anak menjalani pembedahan dalam periode Mei 2024 hingga Mei 2025, dengan rata-rata 36 pasien per bulan pada periode Maret–Mei 2025.

Prosedur operasi dan anestesi merupakan pengalaman yang sering menimbulkan kecemasan, terutama pada pasien *pediatrik*. Kecemasan pre operasi ditemukan pada 60–80% pasien yang menjalani operasi dan dapat berdampak negatif pada proses anestesi maupun bedah operasi (Ramba *et al.*, 2024). Jurnal internasional *Frontiers in Pediatrics* menegaskan bahwa 65–80% pasien *pediatrik*, terutama usia 3–12 tahun, mengalami kecemasan pre operasi yang ditandai dengan perilaku menangis, berusaha melepaskan diri dari tenaga medis, hingga reaksi fisik seperti mengompol atau menjadi sangat tegang (Mustafa *et al.*, 2024). Hasil wawancara dengan penata anestesi di RSUD Prof. Margono Soekarjo mengonfirmasi bahwa hampir 80% pasien *pediatrik* mengalami kecemasan sebelum tindakan operasi.

Kecemasan pada *pediatrik* timbul akibat keterbatasan kemampuan kognitif dan komunikasi, rasa takut berpisah dari orang tua, serta ketidakpahaman terhadap lingkungan dan prosedur medis yang dijalani (Ahmadipour *et al.*, 2022). *Pediatrik* usia 2–6 tahun memiliki kemungkinan kecemasan 3,83 kali lebih tinggi dibandingkan anak usia 7–12 tahun (Getahun *et al.*, 2020). Apabila tidak ditangani dengan baik, kecemasan pre operasi dapat berakhir pada kegagalan atau penundaan operasi, peningkatan kebutuhan obat anestesi, perubahan hemodinamik yang signifikan, hingga komplikasi serius seperti delirium pasca operasi dan pemanjangan masa pemulihan (Musyaffa *et al.*, 2023; Shebl *et al.*, 2025).

Penanganan kecemasan pre operasi dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis. Terapi farmakologis umumnya menggunakan obat anti-kecemasan seperti benzodiazepin yang berpotensi menimbulkan efek toleransi dan ketergantungan (Mendra *et al.*, 2021). Oleh karena itu, pendekatan nonfarmakologis yang lebih aman dan mudah diterapkan menjadi alternatif yang semakin banyak dikembangkan (Saputri *et al.*, 2022). Salah satu intervensi nonfarmakologis yang terbukti efektif adalah teknik distraksi audio visual melalui pemutaran film kartun (Mohamad *et al.*, 2022).

Distraksi audio visual bekerja melalui mekanisme *Gate Control Theory*, di mana rangsangan sensorik yang menyenangkan mampu menutup gerbang proyeksi sel sehingga impuls kecemasan tidak mencapai otak (Danar *et al.*, 2024). Stimulasi visual dan auditori yang menyenangkan juga merangsang pelepasan hormon endorfin yang berkontribusi dalam meredakan kecemasan (Pelek *et al.*, 2024). Film secara kartun khusus dinilai efektif karena menggabungkan elemen gambar bergerak, warna, dan cerita yang memikat perhatian anak, sehingga mampu mengalihkan fokus mereka dari situasi medis yang menegangkan (Syahdillah *et al.*, 2022).

Sejumlah penelitian empiris mendukung efektivitas intervensi ini. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi *et al.*, (2020) di RS Islam A. Yani Surabaya pada 20 peserta *pediatrik* usia 3–5 tahun menunjukkan penurunan skor kecemasan pre operasi sebesar 4,20 setelah diberikan intervensi video kartun, dengan nilai $p < 0,001$. Penelitian Pandya *et al.*, (2024) pada 60 responden *pediatrik* usia 6–12 tahun juga membuktikan penurunan kecemasan yang signifikan ($p < 0,05$) pada kelompok gangguan audio visual dibandingkan kelompok kontrol. Danar *et al.*, (2024) menegaskan bahwa teknik audio visual terbukti dapat digunakan pada semua kelompok usia *pediatrik*, tidak hanya menurunkan kecemasan tetapi juga mengurangi persepsi nyeri.

Meskipun bukti empiris menunjukkan efektivitasnya, penggunaan media audio visual berupa film kartun untuk mengurangi kecemasan pre operasi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto belum banyak diterapkan. Kondisi ini mendorong perlunya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengimplementasikan distraksi audio visual sebagai intervensi nonfarmakologis yang terstruktur. Kegiatan ini melibatkan 30 pasien *pediatrik* usia 3–12 tahun yang menjalani operasi elektif di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo. Tujuan kegiatan ini adalah mengimplementasikan media audio visual berupa film kartun sebagai teknik distraksi dalam menurunkan kecemasan pre operasi

pada pasien *pediatrik*, sekaligus mengidentifikasi tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan instrumen *Modified Yale Preoperative Anxiety Scale (m-YPAS)*.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui implementasi distraksi audio visual berupa pemutaran film kartun untuk mengurangi tingkat kecemasan pre operasi pada pasien *pediatrik*. Kegiatan dilaksanakan di Instalasi Bedah Sentral RSUD Prof. Margono Soekarno yang beralamat di Jalan Dr. Gumbreg No. 1, Berkoh, Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, pada tanggal 27 Oktober hingga 10 November 2025. Sasaran kegiatan adalah pasien *pediatrik* yang menjalani operasi elektif dan berada pada fase pre operasi di ruang tunggu atau penerimaan pasien.

Skrining peserta dilakukan dengan mengidentifikasi pasien yang memenuhi kriteria inklusi, pasien yaitu anak berusia 3–12 tahun yang dijadwalkan menjalani operasi elektif serta orang tua atau wali pasien yang bersedia memberikan persetujuan tertulis. Seluruh peserta menyatakan memenuhi syarat keikutsertaan dengan menandatangani lembar informed consent sebagai bukti persetujuan. Sebanyak 30 peserta berhasil diidentifikasi dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, dengan karakteristik dasar yang meliputi usia, jenis kelamin, dan riwayat operasi sebelumnya.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama kepala ruang Instalasi Bedah Sentral dan perawat jaga untuk memperoleh informasi jadwal operasi harian sebagai dasar penentuan peserta. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data karakteristik peserta menggunakan lembar pengkajian yang mencakup usia, jenis kelamin, dan riwayat operasi. Sebelum intervensi diberikan, tingkat kecemasan peserta diukur menggunakan instrumen *Modified Yale Preoperative Anxiety Scale (m-YPAS)* sebagai data dasar tingkat kecemasan pre operasi.

Setelah pengukuran awal, peserta diberikan intervensi berupa pemutaran film kartun melalui genggaman telepon selama 10 menit. Sebelum pemutaran dimulai, peserta diberikan kesempatan untuk memilih satu judul kartun sesuai preferensinya dari pilihan yang tersedia, yaitu Boboiboy, Upin Ipin, Doraemon, dan Marsha and the Bear. Pemutaran dilakukan di ruang tunggu, tepat sebelum pasien dibawa ke ruang operasi untuk menjalani proses pembiusan. Selama pemutaran berlangsung, pelaksana memutar secara langsung keterfokusan peserta pada tayangan untuk memastikan intervensi berjalan sesuai prosedur. Selain intervensi langsung, orang tua atau penanggung jawab pasien juga diberikan leaflet media edukasi mengenai teknik distraksi audio visual sebagai panduan untuk mengimplementasikan intervensi secara mandiri di kemudian hari.

Evaluasi dilakukan segera setelah intervensi dengan menggunakan instrumen yang sama, yaitu *m-YPAS*, untuk mengetahui perubahan tingkat kecemasan peserta. Instrumen *m-YPAS* merupakan standar baku emas penilaian kecemasan pre operasi pada *pediatrik* yang terdiri atas 22 item dalam lima domain perilaku, meliputi aktivitas, kemampuan bicara, keadaan emosional, tingkat kewaspadaan, dan hubungan dengan keluarga (Canbek *et al.*, 2023). Hasil penilaian dikategorikan menjadi empat tingkatan, yaitu tidak cemas, cemas ringan, cemas sedang, dan cemas berat. Instrumen ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya dalam versi Indonesia dengan nilai kappa (κ) sebesar 0,601 yang menunjukkan reliabilitas antarpengamat yang baik (Soenarto *et al.*, 2016). Data tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi selanjutnya dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk menilai efektivitas penerapan distraksi audio visual dalam menurunkan kecemasan pre operasi pada pasien *pediatrik*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa implementasi distraksi audio visual (film kartun) untuk mengurangi kecemasan pre operasi pada pasien *pediatrik* telah dilaksanakan pada 27 Oktober hingga 10 November 2025 di Instalasi Bedah Sentral RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo. Sebanyak 30 peserta berhasil mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Hasil kegiatan disajikan dalam dua bagian, karakteristik peserta dan perubahan tingkat kecemasan sebelum serta sesudah intervensi.

a. Karakteristik Peserta Pengabdian Kepada Masyarakat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Peserta Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Riwayat Operasi

Karakteristik	Jumlah (30)	Persentase (%)
Usia		
3-6 (pre sekolah)	17	56,7
7-12 (sekolah dasar)	13	43,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	40,0
Perempuan	18	60,0
Riwayat Operasi		
Pernah	3	10,0
Belum Pernah	27	90,0
Total	30	100,0

Data Tabel 1 menunjukkan bahwa usia peserta Pengabdian Kepada Masyarakat didominasi oleh kelompok usia 3–6 tahun, yaitu sebanyak 17 peserta (56,7%), pada usia 7–12 tahun berjumlah 13 peserta (43,3%). Jenis kelamin peserta menunjukkan bahwa mayoritas adalah perempuan, yaitu 18 peserta (60,0%) dan riwayat operasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum pernah menjalani operasi, yaitu sebanyak 27 peserta (90,0%).

b. Distribusi Tingkat Kecemasan Sebelum Dan Sesudah Implementasi

Tabel 1 Tingkat kecemasan peserta pengabdian kepada masyarakat sebelum dan sesudah dilakukan implementasi audiovisual (film kartun) di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo pada tahun 2025

Tingkat Kecemasan	Sebelum Implementasi		Sesudah Implementasi	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Tidak cemas	0	00,0	4	13,3
Cemas ringan	4	13,3	23	76,7
Cemas sedang	11	36,7	3	10,0
Cemas Berat	15	50,0	0	00,0
Total	30	100,0	30	100,0

Data Tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan peserta pengabdian kepada masyarakat sebelum dilakukan implementasi audiovisual (film kartun) sebagian besar peserta berada pada kategori kecemasan berat. Dari 30 peserta *pediatrik*, sebanyak 15 peserta (50,0%) mengalami kecemasan berat. 11 peserta (36,7%) berada pada kategori kecemasan sedang, dan 4 peserta (13,3%) tergolong memiliki kecemasan ringan.

Data tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan peserta setelah dilakukan implementasi audiovisual berupa film kartun adanya penurunan kecemasan yang signifikan pada pasien *pediatrik*. Dari total 30 peserta, terdapat 23 peserta berada pada kategori kecemasan ringan (76,7%), 3 peserta (10,0%) menunjukkan kecemasan sedang dan 4 peserta (13,3 %) yang berada pada kategori tidak cemas.

2. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan sebagian besar peserta berada pada kelompok usia 3–6 tahun sebanyak 56,7%. Dominasi kelompok usia ini menggambarkan tingginya kebutuhan tindakan bedah pada periode tersebut, yang berkaitan dengan prevalensi kondisi kongenital, cedera, dan gangguan fungsional yang umumnya teridentifikasi sejak dini. Jenis tindakan yang dilakukan peserta pada kelompok ini bervariasi, meliputi polip antrokoanal, eksisi kontraktur, debridement luka bakar, katarak juvenil, uretroplasti hipospadia, orkhidopeksi, laparotomi eksplorasi dan kolostomi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Espinoza *et al.*, (2025) yang melaporkan bahwa 58,6% dari 2.031 pasien bedah anak berasal dari kelompok usia 1–6 tahun. Cao *et al.*, (2024) juga memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa kelompok usia 0–5 tahun memiliki angka tertinggi untuk kasus malformasi kongenital, gangguan urogenital, dan gangguan pencernaan. Sementara itu, peserta usia 7–12 tahun memiliki proporsi lebih rendah karena sebagian kelainan bawaan umumnya telah terdeteksi dan ditangani pada pra sekolah (Espinoza *et al.*, 2025).

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas pesertanya adalah perempuan sebanyak 60,0%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sinaga *et al.*, (2024) yang mendapatkan mayoritas peserta perempuan sebesar 52,94%, serta Millah *et al.*, (2024) yang melaporkan 61,1% pasien *pediatrik* yang menjalani operasi di RSUP Prof.Dr.IGNG Ngoerah adalah perempuan. Dominasi peserta perempuan mengenai karakteristik emosional yang cenderung lebih peka dan lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan, sehingga lebih mudah teridentifikasi mengalami kecemasan. Sebaliknya, laki-laki cenderung lebih enggan menunjukkan ketakutan kepada orang lain (Karno *et al.*, 2023).

Berdasarkan riwayat operasi, sebagian besar peserta belum pernah menjalani operasi sebelumnya sebanyak 90,0%. Ketidakpengalaman terhadap prosedur medis menjadi faktor yang melemahkan respon kecemasan karena anak tidak memiliki referensi sebelumnya untuk memahami apa yang akan terjadi. Utami *et al.*, (2024) menegaskan bahwa anak yang belum pernah menjalani operasi sebelumnya cenderung mengalami kecemasan lebih tinggi karena izin dan ketidakpahaman terhadap prosedur yang akan dijalani. Cao *et al.*, (2024) juga melaporkan bahwa sebagian besar pasien bedah anak dirawat karena kelainan kongenital yang umumnya baru teridentifikasi pada usia dini, sehingga sebagian besar anak belum pernah mendapatkan tindakan operasi sebelumnya.

Sebelum implementasi, tidak ada satu pun peserta yang berada pada kategori tidak cemas, dengan 50,0% peserta mengalami cemas berat. Profil kecemasan awal yang tinggi ini sesuai dengan laporan Mustafa *et al.*, (2024) dalam *Frontiers in Pediatrics* yang menyatakan bahwa 65–80% pasien *pediatrik* usia 3–12 tahun mengalami kecemasan pra operasi yang ditandai dengan perilaku menangis, menghindari tenaga kesehatan, ketegangan otot, dan ekspresi ketakutan. Hasil analisis komponen m-YPAS sebelum intervensi menunjukkan skor tertinggi pada komponen pertanyaan dengan rentang 5–6 yang menggambarkan perilaku menangis, diikuti komponen aktivitas dengan skor 3–4 yang mengindikasikan kegelisahan dan upaya menghindari tenaga medis. Komponen peranan orang tua yang tinggi menggambarkan bahwa anak tidak bisa jauh dari orang tuanya, sedangkan komponen keadaan ingin tahu menunjukkan reaksi panik dan ketakutan wajah sebagai wujud perilaku tidak kooperatif. Ahmadipour *et al.*, (2022) menegaskan bahwa kecemasan pra operasi pada *pediatrik* berkaitan erat dengan keterbatasan kemampuan komunikasi, rasa takut terhadap prosedur medis, dan penyampaian yang dialami anak saat berada di lingkungan asing.

Setelah diberikan intervensi audio visual berupa film kartun selama 10 menit, terjadi penurunan kecemasan yang signifikan dengan 76,7% peserta berada pada kategori cemas ringan dan 13,3% peserta mencapai kategori tidak cemas. Selama proses implementasi, sebagian besar peserta menunjukkan perubahan respon positif seperti ekspresi wajah lebih tenang, berkurangnya tangisan, serta kemampuan menonton tayangan dengan baik. Beberapa peserta terlihat tersenyum dan tertawa saat menonton kartun pilihannya, yang merupakan indikator penurunan kecemasan secara

klinis. Tanggapan ini sejalan dengan penelitian Daniar *et al.*, (2024) yang melaporkan bahwa distraksi audio visual mampu mengalihkan perhatian anak dan membantu mereka kembali ke kondisi yang lebih nyaman selama rawat inap.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui mekanisme *Gate Control Theory*, di mana rangsangan sensorik yang menyenangkan dari tayangan film kartun menutup proyeksi sel sehingga impuls kecemasan tidak mencapai otak (Daniar *et al.*, 2024). Stimulus visual dan auditori yang menarik perhatian anak secara bersamaan memungkinkan otak kanan dan kiri bekerja optimal, sehingga anak lebih fokus dan teralihkan dari situasi medis yang menegangkan (Sinaga *et al.*, 2024). Kondisi ini merangsang pelepasan hormon endorfin yang berperan mengurangi tingkat kecemasan dan meningkatkan rasa nyaman pada peserta (Pelek *et al.*, 2024). Hasil ini sejalan dengan penelitian Dwi *et al.*, (2020) yang melaporkan penurunan skor kecemasan pre operasi sebesar 4,20 pada 20 peserta *pediatrik* usia 3–5 tahun setelah intervensi video kartun dengan nilai $p < 0,001$, serta Pandya *et al.*, (2024) yang menunjukkan penurunan signifikan ($p < 0,05$) pada 60 peserta *pediatrik* usia 6–12 tahun yang mendapatkan gangguan audio visual.

Sebagian kecil peserta (10,0%) masih berada pada kategori cemas sedang setelah intervensi. Berdasarkan pengamatan lapangan, anak-anak tersebut cenderung duduk sangat dekat dengan orang tua, menunjukkan respon minimal terhadap orang dewasa lain, serta menggapai orang tua sebagai bentuk pencarian rasa aman. Kondisi ini merupakan manifestasi kecemasan dan ketakutan terhadap lingkungan asing yang belum sepenuhnya teratasi dalam satu sesi intervensi. Variasi respon ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan tingkat kecemasan awal, kondisi psikologis anak, serta kondisi ruang pre operasi yang kurang kondusif sehingga berpotensi mengganggu konsentrasi peserta saat menonton video distraksi.

Hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat menunjukkan bahwa implementasi audio visual berupa film kartun memberikan kontribusi positif yang nyata dalam menurunkan kecemasan pre operasi pada seluruh peserta, meskipun tidak seluruh peserta mencapai kategori tidak cemas. Halimah *et al.*, (2023) mempertegas bahwa teknik audio visual tidak hanya menurunkan kecemasan tetapi juga dapat mengurangi persepsi nyeri, serta dapat diterapkan pada semua kelompok usia *pediatrik* karena sifatnya yang sederhana, aman, dan tidak menimbulkan efek samping. Dengan demikian, distraksi audio visual berupa film kartun dapat dijadikan intervensi nonfarmakologis pendukung yang diintegrasikan dalam protokol perawatan pre operasi *pediatrik* guna meningkatkan kenyamanan dan kerja sama anak selama proses induksi anestesi (Noviyanti *et al.*, 2024).

KESIMPULAN

1. Implementasi audio visual berupa film kartun efektif menurunkan tingkat kecemasan pre operasi pada pasien *pediatrik* di RSUD Prof.Dr.Margono Soekarjo. Sebelum intervensi, sebagian besar peserta berada pada kategori cemas berat (50,0%), dan setelah pemutaran film kartun selama 10 menit, sebagian besar peserta mengalami penurunan menjadi cemas ringan (76,7%) serta 13,3% peserta mencapai kategori tidak cemas.
2. Kelebihan intervensi ini adalah sifatnya yang sederhana, aman, tidak menimbulkan efek samping, berbiaya rendah, dan mudah diterapkan oleh tenaga kesehatan maupun orang tua secara mandiri tanpa memerlukan pelatihan khusus. Intervensi dapat disesuaikan dengan preferensi anak sehingga meningkatkan penerimaan dan keterlibatan peserta selama pelaksanaan.
3. Keterbatasan kegiatan ini terletak pada kondisi ruang pre operasi yang kurang kondusif, serta tidak terdokumentasinya preferensi pemilihan video secara sistematis, sehingga sebagian kecil peserta (10,0%) masih berada pada kategori cemas sedang setelah intervensi.

4. Pengembangan ke depan dapat dilakukan dengan memperluas durasi dan frekuensi intervensi, memperluas jumlah peserta, serta mengintegrasikan gangguan audio visual sebagai protokol standar perawatan pre operasi *pediatrik* yang dikombinasikan dengan pendekatan nonfarmakologis lain seperti biblioterapi atau permainan terapeutik untuk menghasilkan dampak penurunan kecemasan yang lebih optimal dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadipour, M., Sattari, H., & Nejad, M. A. (2022). Incidence and risk factors related to anxiety of children and adolescents before elective surgery. *European Journal of Translational Myology*, 32(2). <https://doi.org/10.4081/ejtm.2022.10449>
- Canbek, B., Birbicer, H., & Demirel, S. (2023). Validity and Reliability of the Modified Yale Preoperative Anxiety Scale in Turkish Children Aged 0-2. *Anestezi Dergisi*, 31(4), 267–276. <https://doi.org/10.54875/jarss.2023.94220>
- Cao, P., Yang, W., Zhang, H., Gao, Y., Zeng, L., & Guo, R. (2024). Analysis of Pediatric Surgical Disease Spectrum in a Tertiary Hospital. *ORIGINAL RESEARCH*, 30(6), 149–153.
- Chen, S., Zolo, Y., Ngulube, L., Isiagi, M., & Maswime, S. (2025). Global surgery and climate change : how global surgery can prioritise both the health of the planet and its people. *BMC Surgery*, 25(21), 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12893-024-02712-9>
- Daniar, Lestari, Ervi, & Suminar. (2024). Efektivitas Teknik Distraksi Audiovisual Terhadap Derajat Kecemasan Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah Effectiveness of Audiovisual Distraction Techniques on the Degree of Hospitality Anxiety in Preschool Children. *Indonesian Journal Of Professional Nursing*, 5(1), 33–40. <https://doi.org/10.30587/ijpn.v5i1.6461>
- Dwi, A., Sutini, T., Sulaeman, S., & Akper Hermina Manggala Husada Jakata, D. (2020). Video Kartun Dan Animasi Dapat Menurunkan Tingkat Kecemasan Pre Operasi Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 1–9.
- Espinoza, P., Mwakyembe, T., Kajoka, H. D., Stephano, P. J., Majaliwa, E., Mmbaga, B. T., & Smith, E. R. (2025). Epidemiology , outcomes , and access to care for pediatric patients who underwent surgery in Northern Tanzania : A cross-sectional study. *PLOS Global Public Health*, 33, 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0004448>
- Getahun, A. B., Endalew, N. S., Mersha, A. T., & Admass, B. A. (2020). <p>Magnitude and Factors Associated with Preoperative Anxiety Among Pediatric Patients: Cross-Sectional Study</p>. *Pediatric Health, Medicine and Therapeutics*, Volume 11, 485–494. <https://doi.org/10.2147/phmt.s288077>
- Halimah, Renylda, & Reta. (2023). Pengaruh penerapan teknik distraksi audiovisual terhadap kecemasan anak talasemia dan non-talasemia saat tindakan invasif. *E-Jurnal Medika Udayana*, 12(7), 1. <https://doi.org/10.24843/mu.2023.v12.i07.p01>
- Karno, Y., Marsianus, & Thalib, A. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 51–57.
- Mendra, N. N. Y., Ikawati, Z., Kristanto, C. S., Klinik, M. F., Mada, U. G., Klinik, F., Farmasi, F., Mada, U. G., Ilmu, D., Jiwa, K., & Kedokteran, F. (2021). Efektivitas dan Keamanan Terapi Benzodiazepin pada Pasien Gangguan Ansietas dengan Riwayat Penyalahgunaan Obat The Efficacy and Safety of Benzodiazepine in Anxiety Disorder Patient with Drug Abuse History. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 10(3), 190–197. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2021.10.3.190>
- Millah, N., Surasmiati, N. M. A., & Siska. (2024). KARAKTERISTIK PASIEN KATARAK PADA ANAK YANG TELAH DILAKUKAN OPERASI DI RSUP PROF. DR. I.G.N.G. NGOERAH. *JMU Jurnal Medika Udayana*, 13(01), 22–27. <https://doi.org/doi:10.24843.MU.2024.V13.i01.P05>
- Mohamad, R. W., Nurhaeni, N., & Wanda, D. (2022). Efektivitas Menonton Video Kartun terhadap

- Tingkat Nyeri Selama Prosedur Invasif pada Anak Sekolah. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(1), 410–420. <https://doi.org/10.31539/joting.v4i1.3795>
- Mustafa, M. S., Shafique, M. A., Zaidi, S. D. E. Z., Qamber, A., Rangwala, B. S., Ahmed, A., Zaidi, S. M. F., Rangwala, H. S., Uddin, M. M. N., Ali, M., Siddiq, M. A., & Haseeb, A. (2024). Preoperative Anxiety Management In Pediatric Patients: a systemic review and meta-analysis of randomized controlled trials on the efficacy of distraction techniques. *Frontiers in Pediatrics*, 12(February). <https://doi.org/10.3389/fped.2024.1353508>
- Musyaffa, A., Wirakhmi, I. N., & Sumarni, T. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(3), 939–948. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Noviyanti, M., Chodidjah, S., & Rachmawati, I. N. (2024). Penerapan Intervensi Audiovisual Dalam Meningkatkan Kepatuhan Selama Proses Induksi Anestesi Pada Anak Yang Menjalani Tindakan Operasi. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 6, 1–23.
- Pandya, D. P. R., Niharika, D. N., R, D. I., S, D. B., Nayan, D. R., & Dwivedi, D. V. (2024). Effect of Audio and Audiovisual Distraction Technique on Anxiety of Pediatric Patients During Pit and Fissure Sealant Application: A Clinical Trial. *Academia Journal of Medicine*, 7(2), 8–13. <https://doi.org/10.62245/ajm.v7.i2.2>
- Pelek, A., Iriani, I., & keperawatan Justitia Palu, A. (2024). Asuhan Keperawatan pada Anak dengan Masalah Ansietas Pre-Operasi dengan Terapi Non Farmakologi Distraksi Visual di Ruang Catelia RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah Nursing Care in Children with Preoperative Anxiety Problems with Non Pharmacological Th. *Jurnal Kolaborasi Sains*, 7(2), 662–668. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i2.4339>
- Ramba, E., Tania, E., & Citraningtyas, T. (2024). Kecemasan Preoperasi pada Pasien yang Akan Menjalani Operasi Appendiktomi Preoperative Anxiety in Patients Who Will Understand Appendectomy Operation. *Jurnal MedScientiae*, 3(3), 375–380. <https://doi.org/https://doi.org/10.36452.JMedScientiae.v3i3.3351>
- Saputri, I. R. D., Yuswanto, T. J. A., & Widodo, D. (2022). Efektivitas Guided Imagery, Slow Deep Breathing dan Aromaterapi Mawar Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 8(2), 51. <https://doi.org/10.30602/jvk.v8i1.1023>
- Shebl, M. A., Toraih, E., Shebl, M., Tolba, A. M., Ahmed, P., Banga, H. S., Orz, M., Tammam, M., Saadalla, K., Elsayed, M., Kamal, M., Abdulla, M., Eldessouky, A. I., Moustafa, Y. T., Mohamed, O. A., & Aiash, H. (2025). Pre-operative Anxiety and Its Impact on Surgical Outcomes: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Clinical and Translational Science*. <https://doi.org/10.1017/cts.2025.6>
- Sinaga, B., Nurvinanda, R., & Lestari, I. P. (2024). Pengaruh Menonton Video Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Hospitalisasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(5474), 1333–1336.
- Soenarto, R. F., Pudjiningsih, I., Marsaban, A. H. M., & Kaligis, F. (2016). Pre-anesthetic Anxiety Level in Children with Congenital Heart Disease: Comparison between Maternal Presence during Anesthetic Induction and Midazolam Premedication. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 4(2), 92–98. <https://doi.org/10.23886/ejki.4.6284.92-98>
- Syahdillah, M. R., Fata, U. H., & Nurawati, T. (2022). The Effect Of Distraction Techniques With Animated Video Media To Reduce Anxiety Levels In Pre-Circumcision Children. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 1(2), 1–15.
- Utami, Y., Dewi, A., Sari, E., & Pamungkas, I. G. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Pre-Operasi pada Anak Usia Sekolah. <https://Journals.Itspku.Ac.Id/Index.Php/Profesi>, 22(1), 53–57.